

Program Tahsin Al-Qur'an dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Bidang Al-Qur'an

'Aina Noviana¹⁾, Amung Ahmad Syahir Muharam²⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: ainanoviana645@gmail.com

²⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: amung_ahmad@uinsgd.ac.id

Abstrak

Kurang adanya perhatian pada bidang ke-Al-Qur'an-an di Kp. Cibiul RT 11 RW 02 Desa Citamiang Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. Hal ini disebabkan pengajian anak-anak lebih dominan kepada pengajian kitab kuning. Tidak dipungkiri bahwa kajian kitab kuning diperlukan sebagai salah satu cara menuntut ilmu agama, namun Al-Qur'an pun penting karena merupakan pedoman hidup. Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi keagamaan yang ada pada masyarakat setempat dalam bidang Al-Qur'an dan agar kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak di daerah tersebut dapat berkembang lebih baik. Metode pengabdian menggunakan metode sisdamas atau berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan secara individu atau mandiri. Adapun kegiatan tahsin Al-Qur'an menggunakan metode talaqqi. Bentuk pelaksanaan kegiatan tahsin Al-Qur'an" ini yaitu memberikan materi tajwid kepada anak-anak dan praktik membaca Al-Qur'an dengan bertalaqqi. Adanya kegiatan tahsin ini berimplikasi pada meningkatnya pemahaman mengenai tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak di daerah setempat.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Kemampuan, Tahsin.

Abstract

Lack of attention to the field of the Qur'an in Kp. Cibiul RT 11 RW 02 Citamiang Village, Kadudampit District, Sukabumi Regency. This is because the recitation of children is more dominant to the recitation of the yellow book. It is undeniable that the study of the yellow book is needed as a way of studying religion, but the Qur'an is also important because it is a way of life. This service aims to develop the religious potential that exists in the local community in the field of the Qur'an and so that the ability to read the Qur'an in children in the area can develop better. The service method uses the sisdamas method or community empowerment based which is carried out individually or independently. The activities of tahsin Al-Qur'an use the talaqqi method. The form of the implementation of this Al-Qur'an tahsin activity is to

provide recitation material to children and practice reading the Qur'an with talaqqi. The existence of this tahsin activity has implications for increasing understanding of recitation and the ability to read the Qur'an in children in the local area.

Keywords: Ability, Al-Qur'an, Tahsin.

A. PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan agar daerah tersebut beserta warganya menjadi lebih baik. Potensi-potensi tersebut baik dari segi bidang pendidikan, keagamaan, kewirausahaan, pertanian, dan sebagainya. Analisis situasi menjadi tahap awal yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada suatu daerah masyarakat. Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa di daerah tempat penulis melaksanakan KKN, terdapat potensi bidang keagamaan yaitu pengajian anak-anak. Pengajian ini didominasi oleh pengajian kitab kuning. Namun, kurang adanya perhatian dalam bidang ke-al-Qur'an-an. Terdapat pengajian yang berkaitan dengan al-Qur'an namun hanya sebatas membaca al-Qur'an tanpa memperhatikan huruf dan hukum bacaannya. Dalam mempelajari Al-Qur'an tidak hanya sebatas mengenal baris fatah, kasrah, dhammah, dan sukun yang terdapat di dalam Al-Qur'an, atau hanya sekedar mengetahui huruf-huruf hijaiyah yang terdapat di dalamnya, atau hanya mengenal tanda-tanda waqaf atau hanya mengingat ayat tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Namun mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an memiliki makna yang cukup luas dan mendalam, sehingga isinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan setelah proses pembelajarannya, baik dari segi kognitif maupun afektifnya (Muthmainnah, 2018).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengajian kitab kuning diperlukan untuk menambah pengetahuan agama seperti kitab safinah yang membahas tentang fiqih, kitab tijan berisikan tentang tauhid, kitab jurumiyah tentang ilmu nahwu, dan lainnya. Akan tetapi, ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an pun penting.

Al-Qur'an merupakan pedoman, petunjuk bagi umat Islam baik dalam kehidupan di dunia lebih-lebih dalam kehidupan akhirat nanti. Maka setiap mukmin yang mempercayai Al-Qur'an mempunyai kewajiban dan tanggungjawab terhadap kitab suci itu. Di antaranya kewajiban dan tanggungjawab itu ialah mempelajari dan mengajarkannya (Anita & Nisa, 2020). Membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca, namun perlu beserta memperhatikan huruf dan hukum bacaannya. Tujuannya adalah agar meminimalisir adanya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an yang berdampak pada kesalahan arti ayat. Muhammad Syafirin dkk pun menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah sebuah tuntutan (taklif) yang seyogyanya direalisasikan oleh setiap muslim agar dapat terhindar dari kesalahan dan kekeliruan yang biasa terjadi pada saat membaca Al-Qur'an, seperti kesalahan dalam membaca huruf, harakat (baris), makhraj al-huruf, dan lainnya

(Syafirin et al., 2021). Kemudian menurut Mufaizin dan Yassir Arafat kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan satu keperluan bagi umat Islam dan tanpa penguasaan ilmu Al-Qur'an dari aspek bacaan yang baik akan menyebabkan pelaksanaan ibadah Islam yang lain tidak dapat dijalankan secara sempurna. Hasan Basri (2010 : 74-76) yang dikutip oleh Mufaizin dan Yassir Arafat (2020 : 39-40) menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an juga memiliki keterikatan erat dengan ibadah-ibadah yang dilakukan oleh umat Islam, seperti pelaksanaan shalat, haji dan kegiatan-kegiatan berdo'a lainnya. Misalnya, dalam pelaksanaan shalat, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain Bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab) (Mufaizin & Arafat, 2020). Dalam literatur lain pun dijelaskan bahwa shalat pun tidak sah apabila tidak membaca surat Al-Fatihah karena surat Al-Fatihah sebagai rukun dalam ibadah shalat. Di samping itu surat Al-Fatihah merupakan induknya Al-Qur'an (umm al-Kitâb) yang mengandung dan merangkum intisari Al-Qur'an (Syafirin et al., 2021). Allah SWT. menjelaskan dalam firman-Nya :

أُورِدَ عَلَيْهِ وَرَتَّلَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (المزمل : ٤)

"...atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan" (Q.S. Al-Muzzammil : 4)

Imam Ali bin Abu Thalib menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tartil dalam ayat tersebut adalah mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf. Tartil juga mengandung arti teratur, perlahan, membaguskan dan berusaha menghayati maknanya (Nushah, 2019). Yang dimaksud dengan bacaan yang baik dan benar adalah bacaan yang sesuai dengan ilmu tajwid (Fitriyana & Zakhra, 2020). Maka salah satu cara agar dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil atau baik dan benar yaitu dengan mempelajari ilmu tajwid dan mempraktikkannya. Dijelaskan pula oleh Nuraeni Abdullah bahwa tahapan yang harus diketahui dan difahami agar umat Islam mampu membaca Al-Qur'an secara tartil (benar) yaitu menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf dahulu setelah itu maka bisa mempelajari lagu atau irama dalam membaca Al-Qur'an (Abdullah, 2020).

Ilmu tajwid terdiri dari dua kata, yaitu ilmu dan tajwid. Dalam bukunya al-Zarqani, sebagian ulama memahami ilmu adalah sebagai gambaran sesuatu yang dihasilkan dalam akal (Heri Koiruddin, 2016: 1 dalam Nailurrahmah, 2020). Sedangkan tajwid merupakan bentuk mashdar dari kata jawwada yang berarti memperbaiki atau memperindah (at-Taḥsīn) (Dar Ammar, 2000: 68 dalam Nailurrahmah, 2020). Berdasarkan pengertian ilmu dan tajwid, maka ilmu tajwid dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu baik huruf hijaiyyah, makhraj huruf, sifat-sifat huruf, tanda baca, hukum dari setiap huruf hijaiyyah dan lainnya untuk memperbaiki atau memperindah bacaan di dalam Al-Quran (Nailurrahmah, 2020). Dalam referensi lain dijelaskan bahwa ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Tajwid menurut bahasa berasal dari kata

“Jawwada” yang berarti melakukan sesuatu dengan indah, bagus, dan membaguskan (Ashadiqi et al., 2020).

Muhammad Mahmud di dalam buku Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Ismail disebutkan, hukum mempelajari ilmu tajwid adalah: fardhu kifayah (wajib presentatif), yaitu kewajiban yang boleh diwakili oleh sebagian orang muslim saja. Namun praktek pengamalannya fardhu ‘ain (wajib personal), yaitu kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh pembaca Al-qur’an (Sari, 2021). Bila dalam kaidah fiqh mengenal istilah;

الحریم له حکم ما هو حریم له

Artinya: *“Yang mengelilingi hukumnya sama dengan yang dikelilingi”*

Maka kaidah ini bisa menjadi landasan hukum mempelajari ilmu tajwid, jadi bisa dikatakan bahwa mempelajari ilmu tajwid adalah keharusan karena membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar bisa tercapai bila mempelajari ilmu tajwid (Ishaq & Nawawi, 2017).

Pelestarian ilmu-ilmu Al-Qur’an khususnya tentang bagaimana tata cara dan adab dalam membaca Al-Qur’an –termasuk ilmu tajwīd Qur’an-, tidak pernah terlepas dari ikhtiar penting para ulama. Bahkan jika melihat literatur-literatur klasik maupun kontemporer; ilmu-ilmu tersebut mendapatkan ruang tersendiri dalam topik ulūm Al-Qur’an. Terkadang ada yang menyelipkan pembahasannya pada kajian studi Al-Qur’an sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab *Jawāhir Al-Qur’ān*, dan Manna’ Khalil Al-Qaththan dalam kitabnya, *Mabāhith fi Ulūm AL-Qur’ān*. Ada juga yang secara spesifik menulis kitab tentang ilmu tajwid Qur’an; seperti kitab *Hidāyatul Mustafid fi Ahkām al-Tajwīd* oleh Syaikh Muhammad Al-Mahmud; *Tuḥfatul Athfāl* oleh Syaikh Sulaiman ibn Husain ibn Muhammad ibn Salabi Al-Jamzury; *Munārul Hudā fi Bayān al-Waqfi* oleh Syaikh Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Karim Al-Asyuni; dan lainnya (Syafirin et al., 2021).

B. METODE PENGABDIAN

Pengabdian menggunakan metode sisdamas atau berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan secara individu atau mandiri. Adapun kegiatan tahsin Al-Qur’an menggunakan metode talaqqi. Metode talaqqi adalah suatu metode mengajarkan Al-Qur’an secara langsung, artinya pengajaran Al-Qur’an itu diterima dari generasi-generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya (Irsalina, 2020). Metode talaqqi merupakan salah satu metode yang pertama dalam pembelajaran Al-Qur’an, sebagaimana dalam sejarah Islam, metode talaqqi ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat (Rizalludin, 2019).

Rancangan kegiatan tahsin yang diselenggarakan yaitu pemberian materi tajwid dan praktik membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar secara bergantian. Tingkat keberhasilan kegiatan dapat diketahui melalui evaluasi. Adapun evaluasi kegiatan

tahsin dirancang sebagai berikut: 1) anak-anak dapat menunjukkan ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan hukum bacaan dan/atau dapat menyebutkan hukum bacaan pada suatu ayat, 2) meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (sesuai tajwid).

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan tahsin dilaksanakan pada hari Minggu, 15 Agustus 2021 pukul 05.30-07.00 WIB di masjid Al-Aqsho, masjid yang berada di Kp. Cibiul RT 11 RW 02 Desa Citamiang Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. Kegiatan ini dilaksanakan bersama anak-anak Kp. Cibiul RT 11 RW 02, tingkat SD/MI dan SMP/MTs. Anak-anak duduk melingkar mengelilingi penulis. Kegiatan diawali dengan membaca surat Al-Fatihah bersama-sama. Pada pertemuan pertama ini, anak-anak diperkenalkan terlebih dahulu kepada ilmu tajwid. Materi yang diberikan berupa pengertian tajwid secara bahasa dan istilah, cara membaca isti'azdah, basmallah dan awal surat, cara menyambung 2 surat. Materi-materi tersebut sebagai pendahuluan. Setelah itu, penjelasan mengenai hukum nun mati atau tanwin bab izhar yang terdiri dari pengertian izhar, huruf-hurufnya, dan contoh izhar. Kemudian, praktik menentukan dan/atau membaca potongan ayat yang mengandung hukum bacaan izhar, anak ditunjuk secara bergantian. Kegiatan diakhiri dengan membaca hamdalah dan do'a kafaratul majlis. Anak-anak terlihat antusias dengan kegiatan ini namun kendalanya adalah masih ada anak SD/MI yang masih mengaji tingkat iqro' sehingga ketika praktek menentukan dan/atau membaca potongan ayat yang mengandung hukum izhar, perlu saya bimbing dengan ditunjukkan dan/atau mencontohkan cara membacanya.

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan pada hari Minggu, 29 Agustus 2021 pukul 06.00-07.30 WIB di masjid Al-Aqsho. Anak-anak duduk melingkar mengelilingi penulis, kegiatan dibuka dengan membaca Al-fatihah bersama-sama, kemudian membentuk barisan ke belakang untuk ditalaqqi secara bergantian. Duduk berbaris ke belakang ini bertujuan agar bimbingan tahsin lebih efektif karena berhadapan secara langsung (face to face) dengan masing-masing anak, sekaligus merupakan evaluasi dari pertemuan sebelumnya. Selain itu, anak-anak telah dibekali materi hukum nun mati atau tanwin bab idgham. Hal ini pun sebagai evaluasi dari pertemuan sebelumnya, yaitu kurangnya durasi waktu untuk praktik membaca satu ayat Al-Qur'an karena hanya terfokus pada pemahaman tajwid bab izhar dan cara membacanya pada potongan ayat dalam Al-Qur'an. Anak-anak membaca ayat Al-Qur'an berdasarkan batas tilawah mereka, secara bergantian. Ada yang membaca 1 ayat apabila ayatnya panjang, adapula yang membaca 2 ayat apabila ayat dalam surat tersebut pendek. Ketika ada kesalahan saat mereka membaca maka penulis memperbaikinya dan anak-anak mengikuti bacaannya. Selain itu, adakalanya penulis mengajukan pertanyaan mengenai hukum tajwid (yang telah dipelajari) yang ada pada ayat tersebut. Sebelum kegiatan diakhiri, penulis memberikan penjelasan mengenai makharijul huruf berupa pengertiannya, membetulkan makhraj huruf yang

kebanyakan anak salah dalam pengucapannya dan praktik mengucapkan makharijul huruf yang benar. Kegiatan diakhiri dengan membaca hamdalah dan do'a kafaratul majlis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan tahsin dilaksanakan 2 kali dalam satu bulan. Dari kegiatan ini dapat terlihat bahwa kurangnya kemampuan anak-anak Kp.Cibiul RT 11 RW 02 Citamiang Kadudampit Sukabumi dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, seperti bacaan yang seharusnya dibaca panjang akan tetapi dibaca pendek, begitu pun sebaliknya, adapula ayat yang mengandung hukum bacaan izhar dibaca menjadi ikhfa, makhraj huruf yang tidak sesuai dengan tempat keluarnya. Kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar ini setidaknya disebabkan oleh dua faktor, antara lain :

- a. Anak-anak belum mengenal ilmu tajwid
- b. Kurangnya fasilitas untuk mempelajari (dalam hal ini membaca) Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid karena pengajian Al-Qur'an yang ada hanya sebatas membaca dan kajian kitab kuning yang lebih dominan.

Menanggulangi hal tersebut, penulis mengadakan kegiatan KKN yang bernama "Tahsin Al-Qur'an" dengan bentuk kegiatan yaitu memberikan materi tajwid kepada anak-anak dan praktik membaca Al-Qur'an dengan bertalaqqi. Materi tajwid diberikan pada saat pertemuan pertama kegiatan, kemudian disisipkan atau menjadi materi tambahan pada kegiatan belajar anak-anak. Berikut gambar kegiatan tahsin Al-Qur'an.



Gambar 1. Tahsin Al-Qur'an.

Penggunaan metode talaqqi pada kegiatan tahsin ini menjadikan bimbingan tahsin kepada anak-anak lebih efektif dan memudahkan penulis dalam mengetahui tingkat kemampuan anak membaca Al-Qur'an.

Adanya kegiatan tahsin ini berimplikasi pada meningkatnya pemahaman mengenai tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak. Anak dapat

menyebutkan hukum bacaan pada suatu ayat dan/atau menentukan potongan ayat yang mengandung hukum bacaan izhar dan idgham, yang kemudian menjadikan bacaan Al-Qur'an anak lebih baik dan benar. Kegiatan tahsin ini pun menjadi program pengajian bidang Al-Qur'an yang pertama di lingkungan daerah Kp.Cibiul RT 11 RW 02 Desa Citamiang Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi, mengingat pengajian yang paling banyak adalah kitab kuning.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kegiatan tahsin Al-Qur'an menjadi solusi dari kurangnya fasilitas anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an. Kurangnya fasilitas dalam mempelajari Al-Qur'an terkhusus pada tahsin, berdampak pada kurangnya kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an. Adanya kegiatan tahsin ini menjadikan mulai meningkatnya pemahaman anak-anak mengenai ilmu tajwid dan kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Saran

Praktik membaca Al-Qur'an sesuai tajwid merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga kegiatan tahsin Al-Qur'an ini dirasa perlu untuk terus dilaksanakan setelah kegiatan KKN selesai. Perwakilan dari warga yang memberikan testimoni secara tertulis dan anak-anak yang memberikan testimoni secara lisan pun menyarankan agar kegiatan tahsin Al-Qur'an ini tetap dilaksanakan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah menyelenggarakan program pengabdian ini, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah membimbing penulis selama menjalankan program kegiatan dari awal sampai akhir, dan warga Kp. Cibiul RT 11 RW 02 Desa Citamiang Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi yang telah memberikan kesempatan untuk menjalankan program pengabdian atau kegiatan KKN di tempat tersebut.

G. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. (2020). Pengembangan Model Pembinaan Tahsin Qira'ah Al-Qur'an Berbasis Paikem Pada Mahasiswa. *Education and Learning Journal*, 1(1), 64. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.41>

Anita, N., & Nisa, K. (2020). *Education and Management Studies KALIJARING JOMBANG*. 3(2).

Ashadiqi, M. H., Erlansari, A., & Farady, F. (2020). *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android*. 8(1).

Fitriyana, S., & Zakhra, A. (2020). *Pendampingan penguatan membaca al-qur'an dengan ilmu tajwid di dusun bringin omben kabupaten sampang*. 334–338.

Irsalina. (2020). *Penerapan Metode Talaqqi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di SMP Negeri 4 Kota Banda Aceh*. www.journal.uta45jakarta.ac.id

Ishaq, A. H., & Nawawi, R. (2017). Ilmu Tajwid Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'Ah. *Qof*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.926>

Mufaizin, M., & Arafat, Y. (2020). Implementasi Metode Jibril dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas C2 Tahsin Tilawah Lembaga Takhassusul Qur'an Darul Hikmah. *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2. <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/26>

Muthmainnah. (2018). *Urgensi Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. IV, 45–57.

Nailurrahmah, U. (2020). *Aktivitas Jamaah Majelis Ta'lim Mengikuti Pengajian Rutin Ilmu Tajwid Hubungannya Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*.

Nushah, N. (2019). *Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid*. Universitas Islam Negeri Sumatera.

Rizalludin, A. (2019). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 33–37. <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7138>

Sari, I. P. (2021). *ILMU TAJWID MELALUI METODE QIRO'ATI DALAM MEMBACA AL-QUR'AN*. 3(2), 6.

Syafirin, M., Musabbihin, Nurhakikah, U., Salpiana, Ermawati, E., Hera, & Wati, N. S. (2021). *Program Tahsin Al-Tilâwah / Al-Qirâ'ah dalam Meningkatkan*. 1(1).